

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang lahir di dunia tidak semuanya memiliki fisik yang lengkap, kadangkala ada manusia yang terlahir di dunia dengan kondisi fisik yang kurang atau tidak normal. Ketidaksempurnaan fisik tentunya seringkali menjadi sebuah hambatan bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktifitas sehari-hari. Salah satu bentuk dari ketidaksempurnaan fisik adalah gangguan atau kerusakan pada tulang dan otot yang lebih sering disebut dengan istilah Tuna daksa (Muttaqin, 2017).

Menurut Dedy dan Yani (dalam Setyaningrum, 2018) mendefinisikan ketuna daksaan adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh yang disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, dan lain-lain yang mengakibatkan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Menurut *Global Burden of Disease* pada tahun 2004 memperkirakan bahwa 15,3% dari penduduk dunia sekitar 978 juta dari 6,4 miliar penduduk memiliki kecacatan sedang atau parah, sementara 2,9% atau sekitar 185 juta penduduk memiliki kecacatan parah (dalam *World Health Organization*, 2011). Lauster (dalam Faruqi, 2018), menyatakan bahwa perlakuan dan pandangan negatif dari masyarakat kepada para penyandang cacat menyebabkan para

penyandang cacat mengalami kurang percaya diri, minder, dan merasa tidak berguna. Bahkan terdapat beberapa keluarga yang menutupi anggota keluarganya yang mengalami kecacatan, hal ini biasanya terjadi di daerah pedesaan karena ketidaktahuan mereka untuk merawat anggota keluarganya yang mengalami cacat tersebut.

Seiring berjalannya waktu pada masa sekarang ini, peran setiap individu mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dunia. Dalam InfoDatin (2014), PBB menetapkan tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Sedunia dimana hari ini merupakan momentum bagi masyarakat internasional untuk memperhatikan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi para penyandang disabilitas.

Saat ini, keterbatasan fisik tidak lagi menjadi halangan bagi penyandang cacat untuk dapat menggapai cita-cita maupun masih tetap dapat berkreasi dan berprestasi serta berkompetisi didalam kehidupan ini. Banyak cara yang ditempuh untuk membuktikan eksistensi para penyandang cacat, selain bidang seni ada juga bidang olahraga (Faruqi, 2018). Melihat berbagai macam permasalahan para penyandang Tuna Daksa yang banyak terjadi di masyarakat membuat pemerintah melakukan berbagai macam kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para penyandang cacat di Indonesia. Menurut UU No. 8 Pasal 1 tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan

kesamaan hak. Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Salah satu diantara sekian banyak program pembinaannya adalah pembinaan dibidang olahraga khususnya olahraga penyandang cacat.

Untuk mewadahi kegiatan olahraga para penyandang cacat maka dibentuklah *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI). NPCI adalah organisasi pembina atlet [penyandang disabilitas](#) di [Indonesia](#) yang berada dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 31 Oktober 1962 dengan nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) sebelum mengalami perubahan nama pada Musyawarah Olahraga Nasional VII pada 31 Oktober hingga 1 November 1993 menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Kemudian pada 26 Juli 2010 nama organisasi ini diganti dengan namanya yang sekarang, yaitu *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI). Organisasi ini menyelenggarakan [Pekan Paralimpiade Nasional](#) (Peparnas). NPCI Indonesia adalah satu-satunya wadah keolahragaan Penyandang Cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat diseluruh wilayah hukum Republik Indonesia yang termasuk didalamnya adalah pembinaan pembangunan prestasi olahraga penyandang cacat dikota Padang yang dilakukan Oleh NPCI Kota Padang.

NPCI Kota Padang memiliki kewajiban mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang cacat di wilayah

Kota Padang. Salah satu program pembinaan olahraga yang dilakukan oleh NPCI Kota Padang adalah program pembinaan Olahraga khusus untuk para penyandang tuna daksa. Berbagai macam cabang olahraga bagi penyandang tuna daksa yang dibina dan dikembangkan oleh NPCI Kota Padang antara lain Atletik, Bulutangkis, Bowling, Renang, Catur, dan Sepak Bola.

Penyandang tuna daksa juga bisa mengembangkan prestasi seperti menjadi seorang atlet disabilitas yang mampu berpartisipasi dalam meningkatkan dan memajukan olahraga, serta berprestasi dan mampu mengikuti olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*) (Setyaningrum, 2018). Atlet penyandang tuna daksa adalah orang yang mengikuti suatu pertandingan untuk mencapai suatu prestasi namun dengan kondisi fisik yang berbeda dan tidak sama dengan atlet normal pada umumnya dikarenakan suatu kelainan fisik akibat penyakit, kecelakaan atau bawaan dari lahir (Setyaningrum, 2018).

Dalam proses latihan dan pertandingan para atlet biasanya mendapatkan tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada mereka, baik itu tuntutan dari pelatih, pengurus, dan pemerintah. Walaupun para atlet banyak menghadapi berbagai macam tuntutan, resiko dan kendala tidak serta merta membuat mereka mundur untuk menjadi seorang Atlet, mereka tetap bertahan dan selalu berusaha untuk mengatasi kendala yang ada, mereka juga menganggap hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus dihadapi. Para atlet tetap berlatih dan bertanding semaksimal mungkin agar mampu memperoleh prestasi yang baik karena mereka yakin usaha yang telah dilakukan pada saat ini akan memperoleh berkah tersendiri. Sebagian atlet memiliki pandangan bahwa keterbatasan fisik yang

mereka miliki sebenarnya adalah sebuah karunia yang diberikan oleh Tuhan, oleh sebab itu mereka tidak menjadikan keterbatasan fisik sebagai hambatan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan walaupun pada awalnya sering diliputi rasa malu dan minder (Muttaqin, 2017).

Dalam penelitian tim Litbang KONI oleh Setyobroto (dalam Muttaqin, 2017) mengemukakan bahwa sifat-sifat kepribadian, faktor pembawaan dan pengaruh sekitar merupakan variabel yang memungkinkan seseorang mencapai prestasi tinggi dalam satu cabang olahraga. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa untuk menjadi seorang atlet yang berprestasi, hendaknya seorang atlet memiliki kekuatan dan karakter positif tertentu didalam dirinya.

Kekuatan karakter adalah pondasi positif dalam masa kehidupan yang masih muda dan *grow strong and healthy* (pertumbuhan yang kuat dan sehat) tidak akan tumbuh sehat dan kuat tanpa manajemen yang baik. Suatu usaha itu tidak akan tumbuh yang baik tanpa manajemen yang baik (Multahada, 2016).

Konsep Kekuatan Karakter (*Character Strength*) pertama kali dikemukakan oleh Peterson dan Seligman. Kekuatan Karakter (*Character Strength*) merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau Trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Karakter yang baik adalah kualitas dari individu yang membuat individu tersebut dipandang baik secara moral. Kekuatan-kekuatan tersebut membentuk satu konsep kebajikan (*Virtue*) yang sama, namun memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Ramdhan, 2015).

Kekuatan karakter menurut Peterson dan Seligman (dalam Mutaqqin, 2017) menjelaskan bahwa kekuatan karakter seseorang diklasifikasikan menjadi enam kelompok yaitu: *wisdom* terdiri dari lima kategori *character strengths* (*Creativity, curiosity, Open-mindedness, Love of Learning, Perspective*), *courage* terdiri dari empat kategori *character strengths* (*Bravery, Persistence, Integrity, Vitality*), *humanity* terdiri dari tiga kategori *character strengths* (*Love, Kindness, Social Intelligence*), *justice* terdiri dari tiga kategori *character strengths* (*Citizenship, Fairness, Leadership*), *temperance* terdiri dari empat kategori *character strengths* (*Forgiveness, Humanity/Modesty, Prudence, Self-regulation*) dan *transcendence* terdiri dari 5 kategori *character strengths* (*Appreciation of beauty & excellence, Gratitude, Hope, Humor, Spirituality*). Keutamaan-keutamaan tersebut bersifat universal dan terpilih melalui proses evolusi karena penting untuk keberlangsungan hidup. Dan seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila ia memiliki seluruh keutamaan tersebut. Kekuatan karakter (*character strengths*) merupakan ciri-ciri psikologis proses atau mekanisme yang menjelaskan *virtues* (kebajikan atau kesolehan).

Dari dua puluh empat Kekuatan Karakter tersebut akan muncul Kekuatan Karakter yang khas atau *Signature Strength* pada Atlet Penyandang Tuna daksa di NPCI Kota Padang. *Signature Strength* merupakan kekuatan karakter (*Character Strength*) yang teratas. Dalam penelitian ini *Signature Strength* mengacu pada karakteristik khas atlet penyandang Tuna daksa di NPCI Kota Padang. Seligman (dalam Mutaqqin, 2017), individu dapat mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional yang terdalam dengan menggunakan serta mengembangkan kekuatan

khas dalam kehidupan sehari-hari, daripada berusaha keras untuk memperbaiki kelemahan. Dengan demikian *Signature Strength* yang dimiliki oleh para Atlet penyandang Tuna daksa membuat mereka mengambil keputusan untuk menjadi seorang atlet dan bertahan menghadapi berbagai macam kendala dan tuntutan yang ada serta berusaha sekuat tenaga memperoleh prestasi yang maksimal.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2019, kepada salah satu anggota aktif dari NPCI kota Padang yang berinisial AI. AI merupakan salah satu atlet yang mendapatkan dua medali emas dalam cabang olahraga lempar lembing dan sepak takraw pada Pekan Paralimpik Daerah 2019. AI mengatakan bahwa AI merupakan salah satu penyandang tuna daksa yang disebabkan karena kecelakaan dan bukan bawaan lahir. AI mengalami patah tulang belakang yang mengakibatkan kelumpuhan pada bagian pinggul sampai kaki. AI juga pernah divonis hanya dapat bertahan hidup dalam waktu tiga bulan yang menyebabkan AI sempat putus asa dan menyerah. AI sempat merasa khawatir akan masa depannya dengan kondisinya yang menjadi disabilitas. Saat mengalami kecelakaan AI masih duduk dibangku kuliah semester empat. AI sempat mengalami *denial* (penolakan terhadap kondisinya) selama 5 tahun lamanya. Setelah itu AI mulai berusaha untuk beraktivitas, AI kembali memulai kuliahnya di universitas yang berbeda dari semester awal lagi dan AI juga berusaha mencari komunitas-komunitas yang mewadahi penyandang disabilitas seperti dirinya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 24 November 2019, dengan HP salah satu atlet dari cabang olahraga lari dikomunitas NPCI kota

Padang. HP sekarang bekerja sebagai honorer di salah satu SLB Negeri di kota Padang. HP yang sekarang berusia 30 tahun merupakan penderita tuna daksa ringan. HP mengalami cacat fisik bawaan lahir yaitu kelainan pada *system cerebral* atau biasa disebut *cerebral palsy*. Dengan kondisinya, HP mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar sehingga kondisi ini menghambat HP dalam melakukan aktivitas dan bersosialisasi dengan orang lain. HP sering merasa minder untuk beraktivitas dengan orang-orang disekitarnya, karena keterbatasan yang dimilikinya. Itulah salah satu hal yang mendasari HP bergabung di komunitas NPCI, yaitu untuk mencari teman dan mencapai cita-citanya menjadi seorang atlet internasional.

Penelitian mengenai *character strength* juga pernah dilakukan oleh Anandya Ikhwan Muttaqin dan Endang Supraptiningsih (2017) di Universitas Islam Bandung dengan judul “*Character Strength* Pada Atlet Penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Bandung”. Selain itu, penelitian lain yang juga membahas tentang *character strength* dilakukan oleh Erna Multahada dengan judul “Peran Kekuatan Karakter Terhadap Resiliensi Perawat (Studi Kasus Pada Perawat Di Rumah Sakit X)”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal tempat penelitian, subjek penelitian, tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Character Strength* Pada Atlet Penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *character strength* pada atlet penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *character strength* pada atlet penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui informasi tentang bagaimana *character strength* pada atlet penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Padang.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bagaimana *character strength* pada atlet penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Padang.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. *Character Strength* (Kekuatan Karakter)

1. Pengertian *Character Strength* (Kekuatan Karakter)

Menurut APA (*American Psychology Association*) *character strengths* a positive trait, such a kindness, teamwork, or hope, that is morally valued in its own right and contributes to the fulfillment of the self and others (VandenBos, 2015). Artinya, *character strengths* adalah sifat positif seperti kebaikan, kerja sama, atau harapan, semua itu dinilai baik secara moral pada individu dan dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dirinya dan orang lain.

Kekuatan karakter adalah pondasi positif dalam masa kehidupan. Kekuatan karakter tidak akan tumbuh sehat dan kuat tanpa manajemen diri yang baik. (dalam Multahada, 2016).

Menurut Botvin dkk., (dalam Park dan Peterson, 2009) kekuatan karakter adalah aspek kepribadian yang dihargai secara moral. Kekuatan karakter tidak hanya mencegah hasil kehidupan yang tidak diinginkan, tetapi juga penting terhadap hidup mereka sendiri sebagai tanda dan penyebab perkembangan seumur hidup yang sehat.

Menurut Park, Peterson dan Seligman (dalam Muttaqin, 2017) kekuatan karakter (*Character Strength*) merupakan karakter baik yang mengarahkan

individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Karakter yang baik adalah kualitas dari individu yang membuat individu tersebut dipandang baik secara moral. Kekuatan-kekuatan tersebut membentuk satu konsep kebajikan (*Virtue*) yang sama, namun memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Peterson dan Seligman (2004) *Character Strengths* adalah unsur, proses, dan mekanisme psikologis yang memperjelas konsep *virtues*. Dengan kata lain, *character strengths* adalah rute-rute yang berbeda dalam mencapai suatu *virtue* atau *virtue* lainnya. Contohnya, *wisdom* (kearifan) dapat dicapai melalui beberapa *character strengths* seperti *creativity* (kreativitas), *curiosity* (keingintahuan), *love of learning* (kecintaan belajar), *open mindedness* (keterbukaan pikiran) dan *perspective* (perspektif). *Character strengths* tersebut di atas, memiliki kesamaan dalam hal meraih dan menggunakan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki perbedaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter merupakan kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu yang khas dan dimunculkan untuk menghadapi suatu situasi yang ada di lingkungannya.

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam *virtue* yakni *wisdom and knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence*. *Virtue* tersebut dibangun dan ditampilkan oleh dua puluh empat kekuatan karakter melalui pikiran, perasaan dan perilaku individu. Kekuatan karakter yang ditampilkan individu juga dipengaruhi *situational themes* yang

dihadapi, sehingga pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkan individu mungkin berbeda di setiap *situational themes* yaitu kebiasaan spesifikasi pada situasi tertentu.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat enam virtue yang mana pada setiap virtuenya terdapat masing-masing *character strength* yang akan ditampilkan oleh individu pada setiap situasi tertentu.

2. Kriteria *Character Strength* (Kekuatan Karakter)

Untuk dapat dikatakan sebagai *character strengths*, karakter positif harus memenuhi sebagian besar dari sepuluh kriteria yang ditetapkan (Peterson & Seligman, 2004), yaitu :

- a. Kekuatan karakter tersebut harus berkontribusi pada terpenuhinya kehidupan yang baik, baik untuk diri sendiri atau orang lain.

Meskipun *strengths* dan *virtues* menentukan bagaimana individu berhadapan dengan ketahanan, fokus utama adalah pada bagaimana *strengths* dan *virtues* mampu memenuhi kebutuhan individu.

- b. Kekuatan karakter tersebut harus memiliki nilai moral, walaupun hasil yang didapat tidak menguntungkan secara ekonomi.
- c. Kekuatan karakter tersebut jika ditunjukkan oleh seseorang tidak berakibat buruk bagi orang yang ada disekitarnya.

Membuat orang-orang di sekitarnya terinspirasi dan berkeinginan untuk menampilkan *strengths*. Menampilkan *strengths* akan memunculkan emosi positif seperti kebanggaan, kepuasan, kegembiraan dan harmoni.

- d. Dapat dibuat phrase yang bertentangan (*opposite*) dan bersifat bipolar.
Harus bisa dicarikan kata atau phrase yang berlawanan dengan kekuatan karakter tersebut.
- e. Melampaui tingkah laku, pikiran, perasaan dan aksi sehingga dapat diukur.
Kekuatan karakter tersebut harus memiliki kebutuhan untuk dimanifestasikan dalam perilaku sehingga bisa diukur.
- f. Memiliki perbedaan dari trait positif lainnya dalam hal klasifikasi.
Kekuatan karakter itu harus bisa dibedakan dari sifat-sifat positif, dan tidak bisa diurai menjadi sifat-sifat positif tertentu.
- g. Didorong oleh pengakuan orang-orang nyata di lingkungan sekitar kita yang mewujudkan sifat positif tertentu.
Kekuatan karakter tersebut harus tergambar dalam model/tokoh yang disepakati bersama, baik nyata maupun imajinasi.
- h. Seperti halnya intelegensi, beberapa *strengths* juga memiliki kategori jenius atau luar biasa.
Walaupun tidak mungkin ada orang yang memiliki semua kekuatan karakter, tapi harus ada orang yang bisa dijadikan contoh yang memiliki suatu kekuatan karakter tertentu.

- i. Memperhatikan eksistensi dari individu yang tidak menampilkan *strengths* sama sekali dalam hidupnya.

Sebaliknya dari kriteria sebelumnya, juga harus ada orang yang sama sekali tidak memiliki kekuatan karakter tertentu

- j. Adanya institusi dan kegiatan yang mengesahkan dan mereproduksi *strengths* secara berkelanjutan.

3. Klasifikasi *Character Strength* (Kekuatan Karakter)

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan bahwa terdapat enam *virtue* yang terdiri dari dua puluh empat kekuatan karakter, yaitu :

a. Kearifan dan Pengetahuan

Dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk sebuah keahlian dan ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses mencapai kehidupan yang baik. Terdapat lima kekuatan karakter yang menampilkan kearifan dan pengetahuan, yaitu :

1) Kreativitas

Kreativitas ditampilkan dalam bentuk kemampuan menghasilkan ide baru serta perilaku yang diakui keasliannya dan bersifat adaptif.

2) Keingintahuan

Keingintahuan dipahami sebagai rasa ingin tahu, serta keinginan intrinsik individu terhadap pengalaman dan pengetahuan.

3) Keterbukaan Pikiran

Keterbukaan pikiran adalah memikirkan suatu hal secara menyeluruh dan melihat dari berbagai sisi atau mempertimbangkan barang bukti yang ada.

4) **Kecintaan Belajar**

Merupakan kekuatan karakter yang dimiliki individu dengan menyukai kegiatan yang berkaitan dengan pencarian pengetahuan baru, keterampilan umum dan senang mengembangkan ketertarikannya pada banyak hal.

5) **Perspektif**

Perspektif adalah kekuatan paling matang dan paling mendekati untuk kearifan itu sendiri, perspektif memungkinkan individu untuk memandang dunia secara keseluruhan sehingga dapat memahami dirinya dan orang lain.

b. **Keteguhan Hati**

Virtue keteguhan hati merupakan *virtue* kedua yang dipahami sebagai kemampuan emosi untuk mencapai tujuan, walaupun menghadapi tuntutan eksternal dan internal. Terdapat empat kekuatan karakter yang menampilkan *virtue* keteguhan hati, yaitu :

1) **Keberanian**

S help (Peterson dan Seligman, 2004) mendefinisikan keberanian sebagai usaha memperoleh ataupun mempertahankan hal yang dianggap baik bagi diri sendiri dan orang lain. Keberanian tampak ketika individu berada pada situasi yang mengancam, berbahaya dan beresiko.

2) Ketekunan

Ketekunan didefinisikan sebagai tindakan berlanjut yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan, atau keputusasaan.

3) Kejujuran

Kejujuran menggambarkan karakter individu untuk bertindak benar pada dirinya dan orang lain sesuai dengan tujuan dan komitmen yang dimilikinya.

4) Vitalitas

Karakter yang ditampilkan dengan semangat dan gairah dalam menjalani hidup, melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan menganggap hidup sebagai suatu petualangan.

c. Kemanusiaan dan Cinta Kasih

Kemanusiaan merupakan *virtue* ketiga yang dipahami sebagai sifat positif yang berwujud kemampuan menjaga hubungan interpersonal. Kemanusiaan adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya dibangun melalui hubungan interpersonal yang kemudian meluas pada hubungan sosial. Terdapat tiga kekuatan karakter yang menggambarkan kemanusiaan dan cinta kasih, yaitu :

1) Cinta

Cinta merupakan kondisi kognitif, konatif dan afektif seseorang. Dipahami sebagai kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

2) Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan tindakan sukarela dalam memberikan pertolongan, kepedulian kepada orang lain. Empati dan simpati adalah komponen penting dalam kebaikan hati.

3) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik.

d. Keadilan

Keadilan merupakan virtue keempat yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan hak-hak dan kewajiban individu dalam kehidupan komunitas. Terdapat tiga kekuatan karakter yang menggambarkan keadilan, yaitu:

1) Keanggotaan dalam Kelompok

Keanggotaan dalam kelompok berfokus pada ikatan sosial sebagai warga negara, yakni kemampuan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi mengutamakan kesejahteraan kelompok.

2) Keadilan dan Persamaan

Keadilan dan persamaan adalah kemampuan untuk memperlakukan semua orang secara adil dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap kelompok.

3) **Kepemimpinan**

Kepemimpinan mengacu pada kemampuan memperlakukan, mempengaruhi, mengarahkan dan memotivasi orang lain atau kelompok untuk mencapai kesuksesan.

e. **Pengendalian Diri**

Virtue kelima yang dikemukakan ini berkaitan dengan kemampuan untuk menahan diri dan tidak melakukan sesuatu yang dianggap berlebihan. *Virtue* ini terdiri dari empat sifat, yaitu :

1) **Memaafkan**

Memaafkan merepresentasikan serangkaian perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang mengalami rusaknya hubungan dengan orang lain.

2) **Kerendahan Hati**

Kesederhanaan ini yang berarti sederhana, pendiam, membiarkan hasil usaha mereka yang berbicara, tidak mencari popularitas.

3) **Kehati - hatian**

Kehati - hatian merupakan kekuatan karakter berbentuk manajemen diri yang membantu individu dalam meraih tujuan jangka panjangnya.

Individu akan berhati – hati dalam memilih, serta tidak mementingkan kesenangan sesaat.

4) Regulasi Diri

Regulasi diri adalah bagaimana individu menggunakan kemampuan untuk mengatur respon diri yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar sosial.

f. Transendensi

Transendensi merupakan kekuatan karakter terakhir yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004), kekuatan karakter ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan kekuatan semesta yang lebih besar serta dalam memaknai kehidupan individu tersebut. Terdapat lima kekuatan karakter yang menggambarkan transendensi, yaitu :

1) Apresiasi Keindahan

Apresiasi keindahan merupakan kemampuan untuk menemukan, mengenali serta mengambil kesenangan dari lingkungan fisik dan dunia sosial.

2) Kebersyukuran

Rasa syukur adalah rasa terima kasih sebagai respon terhadap suatu pemberian. Individu yang bersyukur atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya, akan selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur.

3) **Optimisme**

Optimisme berkaitan dengan bagaimana individu memandang masa depannya. Individu berpikir mengenai masa depan, mengharapkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang dan merasa percaya diri terhadap hasil.

4) **Humor**

Humor mungkin lebih mudah untuk dikenali daripada didefinisikan, tapi diantara maknanya saat ini adalah: *the playful recognition*, kesenangan atau menciptakan keanehan; dipandang sebagai orang yang ceria dan mampu melihat kebaikan saat mengalami kesulitan dengan mempertahankan suasana hati yang baik; mampu membuat orang lain tersenyum atau tertawa.

5) **Religiusitas**

Religiusitas mengacu kepada keyakinan dan praktek bahwa terdapat dimensi transenden (nonfisik) di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam virtue yang mencakup dua puluh empat kekuatan karakter, yakni kearifan dan pengetahuan (kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kecintaan belajar, perspektif), keteguhan hati (keberanian, ketekunan, kejujuran, vitalitas), kemanusiaan dan cinta kasih (cinta, kebaikan hati, kecerdasan sosial), keadilan (keanggotaan dalam kelompok, keadilan dan persamaan serta kepemimpinan), kesederhanaan

(memaafkan, kerendahan hati, kehati – hatian, regulasi diri), transendensi (apresiasi keindahan, kebersyukuran, optimisme, humor, religiusitas).

B. Atlet Penyandang Tuna daksa

1. Pengertian Atlet Penyandang Tuna daksa

Menurut Sondakh (dalam Wulandari, 2014) atlet adalah pelaku olahraga yang berprestasi baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Dapat dikatakan atlet adalah orang yang melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai.

Atlet adalah individu yang melakukan olahraga yang terprogram, terukur, dan tercatat untuk tujuan kesempurnaan prestasi (dalam Setiyawan, 2017).

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan individu yang terlatih dan berprestasi dalam bidang olahraga untuk mengadukan kekuatan yang dimiliki dengan melakukan latihan untuk mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan yang dilakukan sebagai rutinitas.

Tuna daksa merupakan penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan. Soemantri (dalam Fuyadi dan Nugraha, 2017) menambahkan bahwa tuna daksa disebabkan karena keadaan rusak/terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Sementara itu Dedy dan Yani (dalam Setyaningrum, 2018) mendefinisikan ketuna daksaan adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari kecelakaan, penyakit, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakangerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa tuna daksa adalah merupakan kelainan atau kerusakan pada sistem gerak tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu yang mengalaminya.

Atlet penyandang tuna daksa adalah orang yang mengikuti suatu pertandingan untuk mencapai suatu prestasi namun dengan kondisi fisik yang berbeda dan tidak sama dengan atlet normal pada umumnya dikarenakan suatu kelainan fisik akibat penyakit, kecelakaan atau bawaan dari lahir.

2. Klasifikasi Tuna Daksa

Menurut Soeharso (dalam Pratiwi dan Hartosujono, 2014) Klasifikasi tuna daksa dilihat dari sistem kelainannya yaitu :

- a. Kelainan pada sistem cerebral adalah suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak.
- b. Kelainan pada sistem otot dan rangka ada beberapa macam yaitu *Poliomyelitis* (penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus), *Muscle Dystrophy* (penyakit otot), *Spina Bifida* (kondisi cacat lahir yang terjadi ketika tulang belakang dan saraf tulang belakang tidak terbentuk dengan sempurna).

- c. Kelainan ortopedi karena bawaan yaitu kelainan yang terjadi pada otot, tulang belakang, tulang, dan sendi yang dialami sejak lahir.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga klasifikasi tuna daksa yaitu kelainan pada sistem cerebral, kelainan pada sistem otot dan rangka serta kelainan ortopedi bawaan.

3. Karakteristik Tuna Daksa

Selain klasifikasi tuna daksa, ada karakteristik tuna daksa. Karakteristik tuna daksa meliputi (dalam Pratiwi dan Hartosujono, 2014):

- a. Karakteristik akademik

Penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan individu normal, sedangkan penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.

- b. Karakteristik Sosial atau emosional

Karakteristik sosial atau emosional penyandang tuna daksa bermula dari konsep diri individu yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan membentuk perilaku yang salah. Kehadiran individu cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi seseorang. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tuna daksa dapat mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah

tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi.

c. Karakteristik Fisik atau Kesehatan

Karakteristik fisik atau kesehatan penyandang tuna daksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada penyandang tuna daksa sistem cerebral.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga karakteristik dari tuna daksa yaitu karakteristik akademik, karakteristik sosial atau emosional dan karakteristik fisik atau kesehatan.